

**PENGEMBANGAN SUBJECT SPESIFIC PEDAGOGY TEMATIK
 UNTUK MENANAMKAN KEDISIPLINAN DAN KEPEDULIAN SISWA SD KELAS II**

***DEVELOPING THEMATIC SUBJECT SPECIFIC PEDAGOGY
 TO INCULCATE THE DISCIPLINE AND CARE AT THE SECOND GRADE STUDENT OF
 ELEMENTARY SCHOOL***

Dewi Anderiani, Insih Wilujeng
 SD Negeri Tambingkar Kab. Hulu Sungai Selatan Kalimantan Selatan, Universitas Negeri Yogyakarta
 dewidhifa0708@gmail.com, insihuny@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan *Subject Spesific Pedagogy (SSP)* tematik yang layak; dan menguji keefektifan *SSP* tematik untuk menanamkan kedisiplinan dan kepedulian pada siswa sekolah dasar kelas II. Penelitian ini merupakan penelitian *Research and Depeloment (R&D)* dengan mengacu pada model Borg & Gall yang terdiri dari 10 tahap. Dalam penelitian ini hanya sampai pada tahap ke 9 yaitu studi pendahuluan, perencanaan, mengembangkan produk awal, uji coba awal, revisi produk utama, uji coba lapangan, revisi terhadap produk operasional, uji coba lapangan produk operasional, dan revisi produk final. Subjek ujicoba adalah siswa kelas II SDN Glagah Yogyakarta. Subjek uji coba satu-satu terdiri atas 3 orang dari kelas II.B, uji coba kelompok kecil terdiri atas 10 siswa dari kelas II.B yang belum terlibat dalam uji coba satu-satu dan uji coba lapangan terdiri atas 56 siswa dari kelas II.A dan II.C. Instrumen pengumpulan data terdiri dari pedoman wawancara, lembar penilaian produk, penilaian SSP oleh guru, lembar pengamatan karakter siswa, angket karakter disiplin, angket karakter peduli dan lembar penilaian. Hasil penelitian ini berupa SSP yang meliputi: silabus, RPP, LKS dan lembar penilaian. Hasil penilaian SSP berupa silabus, RPP, LKS dan lembar penilaian yang dikembangkan berkategori baik. Hasil uji coba produk dinyatakan bahwa rata-rata hasil belajar afektif untuk karakter disiplin adalah 91,11 dan peduli adalah 91,82. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *SSP* yang dikembangkan layak dan efektif untuk menanamkan kedisiplinan dan kepedulian siswa sekolah dasar kelas II.

Kata kunci: pengembangan SSP, tematik, karakter

Abstract

This study aims to produce thematic Specific Pedagogy Subject (SSP) which is suitable, and to assess the validity of thematic SSP to inculcate the characters of Grade II students of the elementary school, especially those of discipline and care. This was a Research and Development (R & D) based on Borg & Gall model consist of ten stages. In this research were nine stages only, namely: (1) preliminary study and data collection, (2) planning, (3) product draft development, (4) preliminary field tryout, (5) revision of the tryout result, (6) field tryout, (7) product finalization based the field tryout result, (8) field implementation testing, and (9) final product finalization. The tryout subjects were Grade II students of SDN Glagah Yogyakarta. The one-to-one tryout subjects consisted of three students from Grade II B, the small-group tryout subjects consisted of ten students from Grade II B who were not involved in the one-to-one tryout and the field tryout subjects consisted of 56 students from Grade II A and Grade II C. The instruments of collecting data consisted of the guide of interview, scoring paper on product, the assessment of SSP by teachers, observation paper of students' characters, questionnaire of discipline, questionnaire of care and scoring paper. The result of the study is in the form of SSP consisting of a syllabus, lesson plans, student worksheets, and assessment instruments. The results of the evaluation show that the developed syllabus, lesson plans, student worksheets, developed assessment instruments are good. The results of tryout product it can be concluded the students' average affective learning outcomes of discipline and care are 91.11 and 91.82 respectively. Therefore, it can be concluded that the developed SSP is in the good category and effective to inculcate the discipline and care at the second grade students of elementary school.

Keywords: development, SSP, thematic, characters

Pendahuluan

Pendidikan karakter bangsa merupakan unsur penting dalam pengembangan potensi manusia untuk menghadapi segala permasalahan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan proses yang diperlukan sebagai usaha pendewasaan kepribadian dan karakter manusia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat gencar melakukan berbagai kajian untuk mendapatkan rumusan terbaik dalam penerapan nilai-nilai karakter kepada siswa.

Secara eksplisit pendidikan karakter ada dalam amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang menegaskan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Potensi siswa yang akan dikembangkan adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokrasi dan bertanggung jawab pada hakekatnya dekat dengan makna karakter.

Pendidikan karakter sebaiknya dilakukan sejak dini. Penanaman konsep yang paling awal pada pendidikan di sekolah dasar terjadi pada kelas I, II, dan III yang biasa disebut dengan kelas rendah. Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget (Shaffer and Kipp 2010, p. 55), pada usia tersebut siswa berada pada awal tahap *concrete operations* (operasional konkret) di mana siswa mendapatkan dan menggunakan segala pengetahuannya dengan sesuatu yang logis atau masuk akal. Hal yang logis tersebut didapatkan melalui kegiatan-kegiatan yang konkret dan bermakna. Sekolah dasar menjadi dasar tempat ditanamkannya konsep-konsep sederhana siswa mampu melanjutkan belajarnya pada jenjang yang lebih tinggi. Oleh karena itu, tepat jika penanaman karakter dan sikap-sikap positif ditanamkan sejak dini dan tentu saja dibutuhkan cara penanaman atau bimbingan dari guru agar tujuan yang diinginkan dapat terwujud.

Dalam pendidikan karakter sangat penting dikembangkan nilai-nilai etika seperti kepedulian, kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat terhadap diri dan orang lain bersama dengan nilai-nilai kinerja pendukungnya seperti ketekunan, etos kerja yang tinggi, dan kegigihan sebagai basis karakter yang baik. Sekolah harus berkomitmen untuk mengembangkan karakter siswa berdasarkan nilai-nilai dimaksud, mendefinisikan dalam bentuk perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah sehari-hari, sekolah harus mencontohkan nilai-nilai tersebut, mengkaji, mendiskusikan, dan menggunakannya sebagai dasar dalam hubungan antar manusia, serta mengapresiasi manifestasi nilai-nilai tersebut di sekolah dan masyarakat.

Jika berbicara mengenai penanaman konsep di sebuah kelas, maka tidak akan lepas dari peran sebuah model pembelajaran. Berdasarkan karakteristik siswa kelas rendah, maka model pembelajaran yang tepat adalah tematik. Tematik merupakan sebuah model pembelajaran yang terinspirasi dari teori psikologi Gestalt, di mana siswa kelas rendah sekolah dasar masih memandang segala sesuatu sebagai sebuah kesatuan yang utuh dan saling terkait atau sering disebut dengan holistik.

Pembelajaran tematik di sekolah dasar yang diterapkan pada kurikulum 2013 merupakan terapan dari pembelajaran terpadu yaitu dengan mengintegrasikan beberapa aspek baik dalam mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan tersebut, siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.

Dalam pembelajaran tematik, tema yang dikembangkan terkait dengan diri dan lingkungan sekitar siswa sehingga siswa akan belajar melalui pengalaman langsung dan konkret yang sesuai dengan prinsip perkembangan belajar anak. Dengan demikian, siswa akan lebih mudah memahami konsep. Pengalaman belajar di sekolah yang relevan dengan kehidupan siswa akan menolong siswa memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

Pemerintah telah memberikan acuan pada kurikulum 2013 di sekolah dasar yang tertuang dalam buku Kompetensi Dasar dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2013 yang di dalamnya memuat Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar dan tema yang dipelajari dari kelas I sampai dengan kelas VI dan dalam

pelaksanaannya harus dilaksanakan dengan pendekatan tematik intergratif. Pembelajaran tematik intergratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Kemendikbud 2013, p.9). Penginterasian dilakukan dalam dua hal yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan, sehingga dalam penerapannya harus memasukkan pendidikan karakter atau pembentukan sikap yang positif.

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, saat ini pendidikan karakter utamanya pendidikan nilai masih terbatas dilaksanakan pada mata pelajaran tertentu yakni Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan Pendidikan Bahasa Indonesia. Pendidikan karakter yang termuat dalam ketiga mata pelajaran tersebut juga masih sangat terbatas pelaksanaannya pada taraf pengetahuan, dimana siswa hanya pintar pada tingkat pemahaman namun sangat kurang pengimplementasiannya dalam sikap dan perilaku hidup sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dikembangkan penanaman karakter tidak hanya dilakukan pada ketiga mata pelajaran utama tersebut, tetapi dapat dilaksanakan secara integrasi pada semua mata pelajaran.

Dengan adanya kurikulum 2013 tidak ada alasan bagi guru untuk tidak menerapkan pembelajaran tematik integratif, sehingga guru mengalami kebingungan dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum nasional 2013 apalagi jika yang di dalamnya memasukkan unsur pendidikan karakter.

Perangkat pembelajaran utamanya RPP merupakan pedoman langsung guru (pendidik) dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. RPP yang disusun guru menjadi sarana yang ampuh untuk menanamkan karakter kepada siswa. Dalam RPP terdapat lima tahap penyelenggaraan pengajaran yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, penilaian, dan tindak lanjut. Pada tahap pelaksanaan yang merupakan kegiatan inti, guru dapat melaksanakan kegiatan pengajaran yang mengintegrasikan pendidikan nilai pada kegiatan belajar. Namun terdapat beberapa kelemahan yang terdapat dalam RPP diantaranya penggunaan buku penunjang yang kebanyakan belum mengadopsi dan mengintegrasikan pendidikan nilai. Oleh karena itu, agar diperoleh perangkat pembelajaran dengan pengintegrasian pendidikan nilai di semua komponen pendukungnya, diperlukan unit tambahan

yaitu berupa buku ajar, dan format penilaian yang baik. Kesatuan unit-unit perangkat pembelajaran ini disebut dengan *Subject Specific Pedagogy (SSP)*.

SSP merupakan keterpaduan penyusunan perangkat pembelajaran tingkat mata pelajaran secara komprehensif yang mencakup unit-unit: silabus, RPP, bahan ajar siswa, Lembar Kerja Siswa (LKS), dan *assessment* pembelajaran. Jika guru dapat menyusun *SSP* yang ideal dan lengkap serta dapat melaksanakan pembelajaran di kelas sesuai dengan *SSP* yang telah disusun, maka kegiatan pembelajaran di kelas menjadi terarah, maka diharapkan kualitas siswa menjadi semakin meningkat.

Kenyataan yang terjadi di lapangan bahwa siswa belum menjadi fokus utama dalam kegiatan pembelajaran. Model dan metode pengajaran yang diterima siswa cenderung tidak divariasikan. RPP yang disusun demi kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran juga belum terintegrasi dengan pendidikan nilai. Guru juga belum melaksanakan analisis *SSP* terlebih memasukkan pendidikan karakter sebagai indikator pencapaian hasil belajar. Hal ini mengakibatkan siswa hanya mempunyai keahlian secara akademik, tetapi pengimplementasiannya dalam sikap dan perilaku masih kurang. Oleh karena itu, apabila guru memiliki *SSP* yang ideal dan lengkap, proses pembelajaran diharapkan dapat berlangsung sesuai dengan apa yang tertuang dalam *SSP* sekaligus dapat menanamkan karakter siswa.

Pengintegrasian pendidikan nilai (karakter) pada setiap mata pelajaran, menjadi sangat penting demi kesiapan siswa dalam menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupannya. Beberapa kasus kriminal yang melibatkan anak usia sekolah menjadi bukti empirik betapa pentingnya penanaman karakter dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Salah satu usaha guru dalam mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam kegiatan pembelajaran di sekolah terutama sekolah dasar adalah dengan menyusun perangkat pembelajaran *SSP* yang dapat mengembangkan karakter kepada siswa, mengingat anak usia sekolah dasar merupakan usia yang sangat peka terhadap proses imitasi. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memfasilitasi dan menjadi model yang baik bagi siswa dalam melakukan pembiasaan perilaku baik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas II di SDN Glagah, diperoleh informasi sebagai berikut; (1) pelaksanaan kegiatan pembelajaran belum sepenuhnya diintegrasikan

dengan pengembangan karakter siswa, (2) guru masih kebingungan dalam membuat perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 (3) guru belum mengembangkan SSP tematik sebagai perangkat pembelajaran di kelas, (4) masih banyak siswa dalam kesehariannya belum sepenuhnya mengimplementasikan karakter positif mereka terutama dalam aspek kedisiplinan dan kepedulian dalam lingkungan, baik pergaulan dengan teman maupun dengan guru sebagai contohnya, siswa masih banyak yang suka membuang sampah sembarangan, terjadi perkelahian antar siswa, masih ada siswa yang tidak mengerjakan PR, pada hari senin saat pelaksanaan upacara bendera masih ada siswa yang berpakaian tidak lengkap, masih ada siswa yang datang terlambat, pada saat pembelajaran sebagian siswa menertawakan temannya ketika menjawab pertanyaan tidak benar. Melihat kondisi karakter positif yang berangsur-angsur mulai terkikis dalam diri siswa, diperlukan suatu proses penguatan kepada siswa dengan menanamkan kembali karakter positif siswa terutama penanaman karakter kedisiplinan dan kepedulian siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sangatlah penting untuk dilaksanakan penelitian pengembangan SSP Tematik Integratif untuk menanamkan kedisiplinan dan kepedulian di kelas II sekolah dasar. Adapun tema yang dipilih yang sesuai dengan penanaman karakter disiplin dan peduli adalah tema hidup sehat dan bersih karena penanaman kedua karakter tersebut erat kaitannya dengan perilaku untuk hidup sehat dan bersih.

Merujuk pada permasalahan yang teridentifikasi, maka penelitian ini dibatasi pada masalah belum dikembangkannya SSP tematik. Kemudian, penelitian ini difokuskan pada SSP tematik untuk menanamkan kedisiplinan dan kepedulian pada siswa sekolah dasar kelas II. Strategisnya masalah pengembangan SSP tematik yang belum terintegrasi dengan pendidikan karakter terutama karakter disiplin dan peduli menjadi alasan masalah tersebut. Dengan demikian, pemfokusan penelitian pada bagian ini, diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan yang teridentifikasi. Penelitian pengembangan ini bertujuan untuk: (1) Menghasilkan SSP tematik integratif untuk menanamkan kedisiplinan dan kepedulian siswa sekolah dasar kelas II yang memenuhi kriteria layak. (2) Mengetahui keefektifan SSP tematik integratif untuk menanamkan kedisiplinan dan kepedulian siswa sekolah dasar kelas II yang efektif.

SSP pertama kali dikenalkan oleh Shulman sebagai *Pedagogical Content Knowledge (PCK)*. Shulman memperkenalkan PCK “as a specific category of knowledge ‘which goes beyond knowledge of subject matter per se to the dimension of subject matter knowledge for teaching” (Driel, Verloop, & de Vos 1998, p. 675). Maksud dari pernyataan tersebut PCK disusun tidak hanya berdasarkan pengetahuan akan materi isi (mata pelajaran) tetapi di dalamnya dimasukkan juga pengetahuan tentang pengajaran materi tersebut.

Subject Specific Pedagogy (SSP) adalah pengemasan bidang studi menjadi perangkat pembelajaran yang komprehensif dan solid mencakup standar kompetensi, sub kompetensi, materi, strategi, metode, media, serta evaluasi (instrumen penilaian hasil belajar). Komponen SSP yang baik meliputi: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, bahan ajar, lembar kerja siswa, dan butir soal (*posttest* dan tes kinerja). Format yang digunakan diadaptasi sesuai dengan kurikulum nasional 2013. Adapun produk SSP yang dibuat ini spesifiknya adalah pada tema yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Tema yang dikembangkan dalam produk SSP ini adalah tema hidup sehat dan bersih. Komponen SSP tersebut dapat dikelompokkan menjadi: silabus, RPP, LKS, dan lembar penilaian.

Kurikulum SD/MI mulai pada tahun 2013 menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif dari kelas I sampai kelas VI. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema (Depdiknas 2013, p. 9). Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada siswa tercermin pada berbagai tema yang tersedia dan diintegrasikan dengan pendidikan karakter.

Karakter berasal dari Bahasa Yunani *kharassein* yang menandai sebuah tanda dengan jelas. Bohlin (2005, p.159) menyatakan bahwa, *Character is that distinctive mark of our person; the combination of these distinguishing qualities that make us who we are. Character is deeper than appearance and reputation and constitutes more than our personality or*

temperament. Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang yang membedakan kualitas antar individu. Lebih lanjut pernyataan tersebut juga menekankan bahwa karakter tidak hanya apa yang terlihat di permukaan, melainkan lebih ke dalam yakni kepribadian individu tersebut.

Untuk menjadi anak yang berbudi pekerti luhur, kita harus memiliki disiplin yang tinggi, karena disiplin merupakan salah satu penunjang terhadap keberhasilan belajar dan penunjang terhadap keteladanan. Disiplin mengarahkan kegiatan kita secara teratur dan rapi. Disiplin artinya menaati ketentuan atau aturan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Zubaedi 2011,p.75).

Dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (Depdiknas 2008,p. 631) kepedulian merupakan suatu sikap mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan terhadap suatu masalah atau objek. Kepedulian tidak lepas dari adanya belas kasih seseorang terhadap orang lain. Stevenso (2006, p.34) menyatakan bahwa "*Caring means feeling an interest in or affection for someone or something*". Jadi, kepedulian diartikan sebagai merasakan suatu daya tarik atau kasih sayang kepada seseorang atau sesuatu baik dengan sesama manusia, hewan dan lingkungan. Dengan adanya kepedulian manusia akan saling menyayangi, menghargai, kerja sama, tolong menolong dan dapat menumbuhkan semangat untuk gotong royong untuk saling membantu satu sama lain.

Anak-anak yang memasuki kelas satu berada dalam periode transisi dari pertumbuhan masa usia prasekolah ke tahap anak usia sekolah dasar. Perkembangan fisik anak pada masa sekolah awal mengalami perlambatan jika dibandingkan dengan perkembangan pada masa prasekolah. Perkembangan mental dan sosial anak pada masa sekolah awal ini, berbanding terbalik dengan perkembangan fisik anak. Menurut Slavin (2009, p.100), pembelajaran kooperatif bukan hanya sebuah teknik pengajaran yang ditujukan untuk meningkatkan pencapaian prestasi para siswa, ini juga merupakan cara untuk menciptakan keceriaan, lingkungan yang prososial di dalam kelas .

Metode

Model Pengembangan

Penelitian ini merupakan penelitian pendidikan dan pengembangan (*educational research and development*). Penelitian ini

menggunakan model penelitian *research and development* yang dikembangkan oleh Borg & Gall (1983, p.775). Langkah-langkah penelitian pengembangan yang dikembangkan oleh Borg & Gall adalah sebagai berikut: (1) Penelitian dan mengumpulkan informasi (2) Perencanaan (3) Pengembangan draft produk (4) Uji coba lapangan awal (5) Revisi hasil uji coba (6) Uji coba lapangan (7) Revisi produk hasil uji coba lapangan (8) Uji coba lapangan operasional (9) Revisi produk akhir (10) Desiminasi dan implementasi. Dalam penelitian dan pengembangan ini, dilakukan sampai pada tahap revisi produk akhir.

Desain Uji Coba

Desain uji coba ini dilakukan dengan cara (a) validasi oleh ahli materi dan ahli media validasi oleh ahli materi, (b) validasi oleh ahli media pembelajaran, (c) analisis konseptual, (d) revisi I, (e) evaluasi perorangan, (f) analisis hasil evaluasi perorangan, (g) revisi II, (h) uji coba kelompok kecil, (i) analisis hasil uji coba kelompok kecil, (j) revisi III, (k) uji coba lapangan, (l) analisis hasil uji coba lapangan, (m) revisi IV, (n) produk akhir

Subjek Uji Coba

Subjek uji coba adalah tiga orang guru mitra dan siswa kelas II SDN Glagah Yogyakarta terdiri atas tiga kelas. Uji coba satu-satu dilakukan terhadap 3 orang siswa. Uji coba kelompok kecil dilakukan terhadap 10 orang siswa. Uji coba lapangan dilakukan terhadap 56 orang siswa

Jenis Data

Data penelitian ini berupa data validasi ahli dan guru mengenai kelayakan produk yang dikembangkan berupa SSP, data respon siswa terhadap pembelajaran, data hasil pengamatan *checklist* karakter siswa, angket penilaian karakter disiplin dan angket penilaian karakter peduli.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian dibagi menjadi dua macam yang masing-masing digunakan untuk memenuhi kriteria kelayakan dan keefektifan produk SSP Tematik. Seluruh lembar validasi yang digunakan dalam penelitian ini digunakan untuk memvalidasi SSP dan instrumen penelitian. Validasi SSP melibatkan ahli materi pelajaran, ahli media pembelajaran dan guru. Lembar validasi yang digunakan adalah: (1) lembar

validasi silabus, (2) lembar validasi RPP, (3) lembar validasi LKS, dan (4) lembar validasi lembar penilaian.

Instrumen untuk mengukur keefektifan SSP Tematik adalah respon siswa, lembar pengamatan checklist karakter siswa, angket penilaian karakter disiplin, angket penilaian karakter peduli, dan tes hasil belajar.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini data dianalisa untuk mendapatkan perangkat pembelajaran berupa SSP yang layak dan efektif. Apabila kedua syarat ini terpenuhi, produk SSP yang dikembangkan layak untuk digunakan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk memenuhi kedua kriteria terhadap produk SSP yang dikembangkan adalah: (a) Data berupa skor dari para ahli diperoleh melalui lembar validasi. (b) Total skor aktual yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi data kuantitatif skala lima.

Menurut Sukardjo (2005, p.55) skor yang diperoleh kemudian dikonversikan menjadi nilai pada skala 5, dengan acuan tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Konversi Skor Aktual Menjadi Skor Skala Lima Berdasarkan Simpangan Baku (SB)

Interval Skor	Nilai	Kategori
$X > Mi + 1,8 S_{Bi}$	A	Sangat baik
$Mi + 0,6 S_{Bi} < X \leq Mi + 1,8 S_{Bi}$	B	Baik
$Mi - 0,6 S_{Bi} < X \leq Mi + 0,6 S_{Bi}$	C	Cukup baik
$Mi - 1,8 S_{Bi} < X \leq Mi - 0,6 S_{Bi}$	D	Kurang baik
$X \leq Mi - 1,8 S_{Bi}$	E	Sangat kurang baik

Keterangan:

X = skor aktual (empiris)

Mi = mean ideal, dihitung dengan menggunakan rumus :

$Mi = \frac{1}{2}$ (skor maksimal ideal + skor minimal ideal)

S_{Bi} = simpangan baku ideal, ditentukan dengan rumus:

$S_{Bi} = \frac{1}{6}$ (skor maksimal ideal – skor minimal ideal)

Skala 5 tersebut diketahui bahwa skor maksimal ideal= 5 dan skor minimal ideal= 1, sehingga diperoleh perhitungan mi dan S_{Bi} sbb:
 $Mi = \frac{1}{2} (5+1) = 3$
 $S_{Bi} = \frac{1}{6} (5-1) = 0,67$

Hasil dan Pembahasan

Data Uji Coba

Pengembangan *Subject Specific Pedagogy (SSP)* dimaksudkan untuk membuktikan kelayakan dan keefektifan SSP dalam menanamkan kedisiplinan dan kepedulian pada siswa sekolah dasar kelas II. Pengembangan SSP dalam menanamkan karakter siswa sekolah dasar kelas II dilakukan dengan metode *Research and Development* model Borg & Gall.

Deskripsi Awal

Deskripsi Tahap Pendefinisian (*Define*): analisis Siswa, analisis kurikulum, analisis materi, analisis jenis perangkat SSP. Deskripsi tahap perancangan (*design*): pemilihan format, penentuan perangkat pembelajaran, perancangan SSP (silabus, RPP, LKS, dan lembar penilaian).

Data Hasil Evaluasi Produk

Data yang diperoleh dalam penelitian pengembangan ini merupakan data hasil evaluasi kelayakan produk yang dilakukan oleh ahli materi, ahli media dan guru. Data hasil evaluasi kelayakan produk berupa lembar respon siswa, lembar pengamatan *checklist* karakter siswa, angket penilaian karakter disiplin, angket penilaian karakter peduli. Berikut data hasil penelitian pengembangan SSP Tematik untuk menanamkan kedisiplinan dan kepedulian siswa sekolah dasar kelas II.

Tabel 2. Data Kelayakan SSP Hasil Penilaian oleh Ahli Materi

No	Komponen SSP	Total Skor Aktual (X)		Kategori Kevalidan	
		AM I	AM II	AM I	AM II
1	Silabus	80	84,28	Baik	Baik
2	RPP	80	83,33	Baik	Baik
3	LKS	80	88,24	Baik	Sangat Baik
4	Lembar Penilaian	80	84,33	Baik	Baik

Tabel 3. Data Kelayakan SSP Hasil Penilaian Oleh Ahli Media

No	Komponen SSP	Total Skor Aktual (X)	Kategori Kevalidan
1	Kesederhanaan		
2	Keterpaduan		
3	Keseimbangan	85,33	Baik
4	Bentuk		
5	Warna		

Tabel 4. Data Kelayakan SSP Hasil Penilaian Ahli Materi

No	Komponen SSP	Penilaian Kelayakan	Kategori Kevalidan
1	Angket respon siswa	Valid dengan revisi	Baik
2	Lembar pengamatan <i>checklist</i> karakter siswa	Valid dengan revisi	Baik
3	Angket penilaian karakter disiplin	Valid dengan revisi	Baik
4	Angket penilaian karakter peduli	Valid dengan revisi	Baik

Tabel 5. Data Penilaian SSP oleh Guru pada Uji Coba Satu-Satu

No	Komponen SSP	Total Skor Aktual (X)	Skor Maks	Kategori Kevalidan
1	Silabus	59	70	Baik
2	RPP	129	150	Baik
3	LKS	69	85	Baik
4	Lembar Penilaian	60	75	Baik

Tabel 6. Data Penilaian SSP oleh Guru pada Uji Coba Kelompok Kecil

No	Komponen SSP	Total Skor Aktual (X)	Skor Maks	Kategori Kevalidan
1	Silabus	65	70	Sangat Baik
2	RPP	136	150	Baik
3	LKS	74	85	Baik
4	Lembar Penilaian	69	75	Baik

Tabel 7. Data Penilaian SSP oleh Guru pada Uji Coba Lapangan

No	Komponen SSP	Total Skor Aktual (X)	Skor Maks	Kategori Kevalidan
1	Silabus	67	70	Sangat Baik
2	RPP	139	150	Baik
3	LKS	78	85	Baik
4	Lembar Penilaian	72	75	Baik

Data Uji Coba Satu-Satu

Uji coba satu-satu dilakukan untuk memperoleh data terkait SSP yang dikembangkan.

Adapun yang menjadi subjek uji coba adalah siswa kelas II SDN Glagah Yogyakarta berjumlah 3 siswa. Hasil yang diperoleh pada uji coba satu-satu berupa data mengenai keefektifan SSP.

Pengukuran keefektifan SSP dilakukan dengan cara pengisian angket respon siswa, lembar pengamatan *checklist* karakter siswa, angket penilaian karakter disiplin, angket penilaian karakter peduli, dan tes hasil belajar siswa (hasil *posttest*). Berikut ini data hasil penilaian SSP pada uji coba satu-satu dapat dilihat pada berikut:

Tabel 8. Data Hasil Penilaian SSP Uji Coba Satu-Satu

No	Komponen SSP	Total Skor Aktual (X)	Skor Maks	Kategori Kevalidan
1	Angket respon siswa	30,33	35	Baik
2	Lembar pengamatan <i>checklist</i> karakter siswa	68,67	80	Baik
3	Angket penilaian karakter disiplin	37,33	45	Baik
4	Angket penilaian karakter peduli	38,67	45	Baik

Pengukuran keefektifan SSP Tematik dalam menanamkan karakter siswa sekolah dasar kelas II juga dilihat dari tes hasil belajar siswa (hasil *posttest*). Hasil *posttest* akan dibandingkan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SDN Glagah Yogyakarta yakni 75.

Tabel 9. Data Hasil *Posttest* Siswa Uji Coba Satu-Satu

Skor Minimum	Skor Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
80	100	91	10,15
Kriteria Ketuntasan			75
Jumlah Siswa yang Tuntas			3
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas			0

Data Uji Coba Kelompok Kecil

Uji coba kelompok kecil dilakukan untuk memperoleh data terkait SSP yang dikembangkan. berjumlah 10 siswa yang tidak terlibat uji coba satu-satu. Hasil yang diperoleh pada uji

coba kelompok kecil berupa data mengenai keefektifan SSP.

Pengukuran tingkat keefektifan SSP dilakukan dengan cara pengisian angket respon siswa, lembar pengamatan *checklist* karakter siswa, angket penilaian karakter disiplin, angket penilaian karakter peduli, dan tes hasil belajar siswa (hasil *posttest*). Berikut ini data hasil penilaian SSP pada uji coba kelompok kecil dapat dilihat pada Tabel 10 dan Tabel 11.

Tabel 10. Data Hasil Penilaian SSP Uji Coba Kelompok Kecil

No	Komponen SSP	Total Skor Aktual (X)	Skor Maks	Kategori Kevalidan
1	Angket respon siswa	32	35	Baik
2	Lembar pengamatan <i>checklist</i> karakter siswa	74,9	80	Baik
3	Angket penilaian karakter disiplin	41,1	45	Baik
4	Angket penilaian karakter peduli	40,5	45	Baik

Pengukuran keefektifan SSP Tematik dalam menanamkan karakter siswa sekolah dasar kelas II juga dilihat dari tes hasil belajar siswa (hasil *posttest*). Hasil *posttest* akan dibanding-

kan dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) SDN Glagah Yogyakarta yakni 75.

Tabel 11. Data Hasil *Posttest* Siswa Uji Coba Satu-Satu

Skor Minimum	Skor Maksimum	Rerata	Standar Deviasi
80	100	92,5	8,03
Kriteria Ketuntasan			75
Jumlah Siswa yang Tuntas			10
Jumlah Siswa yang Tidak Tuntas			0

Data Uji Coba Lapangan

SSP yang telah direvisi kemudian diujicobakan pada uji coba lapangan. Data uji coba lapangan berupa pengisian angket respon siswa, lembar pengamatan *checklist* karakter siswa, angket penilaian karakter disiplin, angket penilaian karakter peduli, dan tes hasil belajar siswa (hasil *pretest* dan *posttest*). Berikut ini data hasil penilaian SSP pada uji coba lapangan dapat dilihat pada Tabel 12, Tabel 13, Tabel 14 dan Tabel 15.

Tabel 12. Data Hasil Respon Siswa KE pada Uji Coba Lapangan

No	Komponen SSP	Total Skor Aktual (X)	Skor Maks	Kategori Keefektifan
1	Angket respon siswa	32	35	Baik

Tabel 13 Data Hasil Pengamatan *Checklist* Karakter Siswa, Angket Penilaian Karakter Disiplin dan Peduli Siswa pada Uji Coba Lapangan

No	Komponen SSP	Rerata Total Skor Aktual		Skor Maksimum	Kategori	
		KK	KE		KK	KE
1	Angket pengamatan <i>checklist</i> karakter siswa	68,29	71,46	80	Baik	Baik
2	Angket Penilaian Karakter Disiplin	40	41	45	Baik	Baik
3	Angket Penilaian Karakter Peduli	40,21	41,32	45	Baik	Baik

Tabel 14 Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Siswa Kelas Kontrol pada Uji Coba Lapangan

Hasil	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rerata	SD	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas
Pretest	67	100	84,86	9,11	22	6
Posttest	73	100	91,29	7,72	26	2
Kriteria Ketuntasan					75	

Tabel 15 Data Hasil *Pretest* dan *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen pada Uji Coba Lapangan

Hasil	Skor Minimum	Skor Maksimum	Rerata	SD	Jumlah Siswa Tuntas	Jumlah Siswa Tidak Tuntas
Pretest	73	100	85,39	8,97	24	4
Posttest	73	100	94,39	7,79	27	1
Kriteria Ketuntasan						75

Analisis Data

Analisis data hasil uji coba *SSP* terdiri dari: (1) analisis data hasil validasi ahli materi, (2) analisis data hasil validasi ahli media, (3) analisis data hasil penilaian guru pada tiap uji coba (4) analisis data hasil uji coba satu-satu, (5) analisis data hasil uji coba kelompok kecil, dan (6) analisis data hasil uji coba lapangan.

Hasil validasi dari ahli materi dapat diketahui tingkat kelayakan *SSP* yang dikembangkan. Diketahui bahwa rata-rata skor setiap komponen *SSP* berada pada kategori sangat baik dan baik dengan rincian hasil penilaian silabus berkategori baik; hasil penilaian RPP berkategori baik; hasil penilaian LKS berkategori baik; dan hasil penilaian lembar penilaian berkategori baik. Hasil validasi dari ahli media dapat diketahui tingkat kevalidan *SSP* yang dikembangkan berada pada kategori baik. Hasil penilaian guru pada uji coba satu-satu dengan rincian hasil penilaian silabus berkategori baik; hasil penilaian RPP berkategori baik; hasil penilaian LKS berkategori baik; dan hasil penilaian lembar penilaian berkategori baik. Hasil penilaian pada uji coba kelompok kecil dengan rincian hasil penilaian silabus berkategori sangat baik; hasil penilaian RPP berkategori baik; hasil penilaian LKS berkategori baik; dan hasil penilaian lembar penilaian berkategori baik. Dan hasil penilaian guru pada uji coba lapangan dengan rincian hasil penilaian silabus berkategori sangat baik; hasil penilaian RPP berkategori baik; hasil penilaian LKS berkategori baik; dan hasil penilaian lembar penilaian berkategori baik. Data berupa skor hasil penilaian yang menjadi skor aktual terlihat seperti pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa jumlah skor perangkat *SSP* berada pada kategori baik. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat berbagai revisi berdasarkan saran dan masukan dari validator, produk awal *SSP* sudah layak digunakan untuk uji coba

Analisis Data Keefektifan *SSP* Hasil Uji Coba Satu-Satu

Keefektifan *SSP* diketahui dengan pengisian angket respon siswa terhadap proses pem-

belajaran, pengisian angket pengamatan *checklist* karakter siswa dan angket penilaian karakter disiplin dan peduli oleh siswa. Selain itu, pengukuran keefektifan *SSP* juga dilakukan dengan penilaian terhadap hasil *posttest* siswa.

Lembar pengisian respon siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, pengisian angket pengamatan *checklist* karakter siswa dan angket penilaian karakter disiplin dan peduli oleh kemudian dikonversi menjadi data skala lima.

Berdasarkan hasil analisis, total skor aktual pada uji coba satu-satu, hasil analisis respon siswa terhadap *SSP* yang dikembangkan rata-rata berkategori baik, hasil analisis angket pengamatan *checklist* karakter siswa berada pada kategori baik, hasil analisis angket penilaian karakter disiplin berada pada kategori baik dan hasil analisis angket penilaian karakter peduli berada pada kategori baik.

Kriteria keefektifan *SSP* juga diukur melalui penilaian terhadap tes hasil belajar. Hasil penilaian belajar tuntas mengikuti penilaian tes hasil belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa *SSP* yang dikembangkan terbukti efektif dilaksanakan karena semua (100%) siswa berhasil tuntas mengerjakan tes yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis dari semua komponen keefektifan *SSP* menunjukkan bahwa *SSP* yang dikembangkan berkategori baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *SSP* yang diukur melalui komponen angket respon siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, angket pengamatan *checklist* karakter siswa, angket penilaian karakter disiplin, angket penilaian karakter peduli siswa pada uji coba satu-satu memenuhi kategori efektif.

Analisis Data Keefektifan *SSP* Uji Coba Kelompok Kecil

Tujuan dilaksanakannya uji coba ini adalah untuk mengumpulkan informasi berupa tingkat keefektifan *SSP* yang dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki produk dalam analisis revisi berikutnya. Informasi yang terkumpul selama uji coba kelompok kecil berupa hasil respon siswa, data pengamatan karakter siswa, penilaian karakter disiplin dan

peduli siswa, dan hasil penilaian tes akhir (*posttest*). Analisis secara lengkap dari masing-masing data tersebut adalah sebagai berikut.

Keefektifan *SSP* diketahui dengan pengisian angket respon siswa terhadap proses pembelajaran, pengisian angket pengamatan *checklist* karakter siswa dan angket penilaian karakter disiplin dan peduli oleh siswa. Selain itu, pengukuran keefektifan *SSP* juga dilakukan dengan penilaian terhadap hasil *posttest* siswa.

Pengisian angket respon siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, pengisian angket pengamatan *checklist* karakter siswa dan angket penilaian karakter disiplin dan peduli oleh kemudian dikonversi menjadi data skala lima.

Berdasarkan hasil analisis, total skor aktual pada uji coba kelompok kecil, hasil analisis respon siswa terhadap *SSP* yang dikembangkan rata-rata berkategori baik, hasil analisis angket pengamatan *checklist* karakter siswa berada pada kategori baik, hasil analisis angket penilaian karakter disiplin berada pada kategori baik dan hasil analisis angket penilaian karakter peduli berada pada kategori baik.

Kriteria keefektifan *SSP* juga diukur melalui penilaian terhadap tes hasil belajar. Hasil penilaian belajar tuntas mengikuti penilaian tes hasil belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa *SSP* yang dikembangkan terbukti efektif dilaksanakan karena semua (100%) siswa berhasil tuntas mengerjakan tes yang diberikan.

Berdasarkan hasil analisis dari semua komponen keefektifan *SSP* menunjukkan bahwa *SSP* yang dikembangkan berkategori baik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *SSP* yang diukur melalui komponen angket respon siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, angket pengamatan *checklist* karakter siswa, angket penilaian karakter disiplin dan peduli siswa pada uji coba kelompok kecil memenuhi kategori efektif.

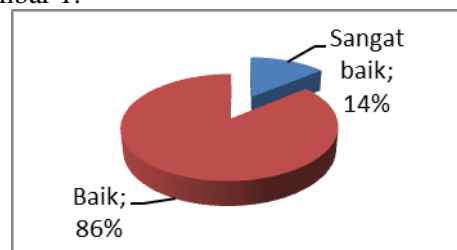
Analisis Data Keefektifan *SSP* Uji Coba Lapangan

Uji coba lapangan dilakukan pada siswa kelas II. A terdiri dari 28 siswa dan 28 siswa kelas II. C SDN Glagah Yogyakarta. Uji coba lapangan dilakukan menggunakan *SSP* dalam pembelajarannya. Adapun metode yang digunakan dalam uji coba lapangan adalah metode eksperimen dengan menggunakan desain *pretest-posttest control group*.

Uji coba lapangan dilaksanakan untuk mengetahui pengaruh tingkat keefektifan *SSP*.

Selain itu, uji coba lapangan merupakan pengujian produk hasil revisi dan evaluasi yang telah dilaksanakan pada uji coba satu-satu dan uji coba kelompok kecil. Berbagai temuan yang dihasilkan pada uji coba lapangan dijadikan bahan evaluasi untuk perbaikan agar menghasilkan *SSP* yang lebih baik. Hasil analisis terhadap data yang diperoleh pada uji coba lapangan akan dijelaskan sebagai berikut

Kriteria keefektifan *SSP* diperoleh dengan pengisian respon siswa terhadap proses pembelajaran yang berlangsung oleh siswa kelas I.A dan I.C. Data hasil respon siswa kemudian dianalisis dengan cara dikonversikan menjadi data skala lima. Hasil analisis respon siswa pada uji coba lapangan dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram Persentase Perbandingan Hasil Respon Siswa Uji Coba Lapangan

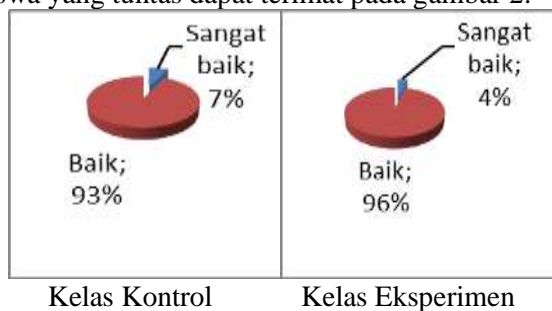
Berdasarkan Gambar 1, respon siswa terhadap *SSP* yang termasuk dalam kategori baik ada 86% dan yang termasuk pada kategori sangat baik ada 14%. Keefektifan *SSP* yang dikembangkan bisa diketahui juga dari hasil tes hasil belajar siswa, hasil pengamatan *checklist* karakter siswa, penilaian karakter disiplin siswa, dan penilaian karakter peduli siswa.

Data tes hasil belajar siswa berupa *pretest* dan *posttest* uji coba lapangan. Data hasil *pretest* dan *posttest* saat uji coba lapangan akan dianalisa untuk mengetahui keefektifan penggunaan *SSP* dalam pembelajaran. Analisis data untuk mengetahui pengaruh penggunaan *SSP* dilakukan dengan cara membandingkan rata-rata skor *posttest* dengan *pretest* pada KK dan KE. Sedangkan analisa data untuk mengetahui tingkat keefektifan penggunaan *SSP* dalam pembelajaran dilakukan dengan memperhatikan jumlah persentase siswa yang tuntas. Hasil analisis data skor rata-rata *posttest* dan *pretest* uji coba lapangan dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Data Hasil Analisis Rata-Rata Skor *Pretest* dan *Posttest* KK dan KE pada Uji Coba Lapangan

Perlakuan	Rata-Rata Skor	
	KK	KE
<i>Pretest</i>	84,76	85,39
<i>Posttest</i>	91,29	94,39
Beda	6,53	9
	2,47	

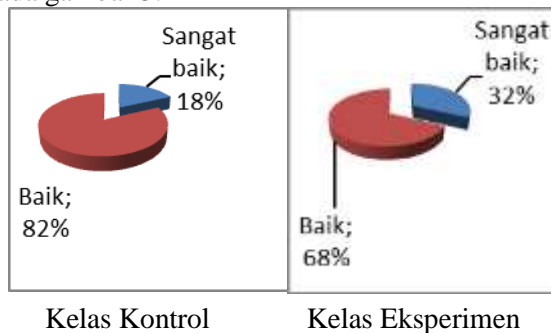
Pada tabel 16 terlihat bahwa terdapat perbedaan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* uji coba lapangan antara kelas KK dengan KE. Beda rata-rata skor *posttest* terhadap *pretest* pada KK adalah 6,53 poin sedangkan beda rata-rata skor *posttest* terhadap *pretest* pada KE adalah 9 poin. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan *SSP* berpengaruh meningkatkan pemahaman siswa sebesar 2,47 poin. Selain untuk mengetahui keefektifan penggunaan *SSP* dalam pembelajaran, data skor *pretest* dan *posttest* siswa KK dan KE pada uji coba lapangan dapat digunakan untuk mengetahui tingkat keefektifan penggunaan *SSP* dalam menanamkan karakter siswa. Diagram persentasi siswa yang tuntas dapat terlihat pada gambar 2.



Gambar 2. Diagram Keefektifan *SSP* Ketuntasan Belajar Siswa pada Uji Coba Lapangan

Berdasarkan hasil analisis data pada KK persentasi yang tuntas pada uji coba lapangan sebesar 93% dan pada KE persentasi siswa yang tuntas sebesar 96%. ini mengindikasikan dua penjelasan yakni: (1) *SSP* yang digunakan terbukti efektif dilaksanakan karena lebih dari 80% siswa tuntas melaksanakan pembelajaran dan (2) *SSP* yang dikembangkan mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran karena persentase siswa yang tuntas pada uji coba lapangan hampir 100%. Dari hasil analisis terhadap tes hasil belajar pada uji coba lapangan dapat diambil kesimpulan bahwa pada komponen tes hasil belajar *SSP* yang dikembangkan berkategori efektif sekaligus dapat meningkatkan pemahaman siswa.

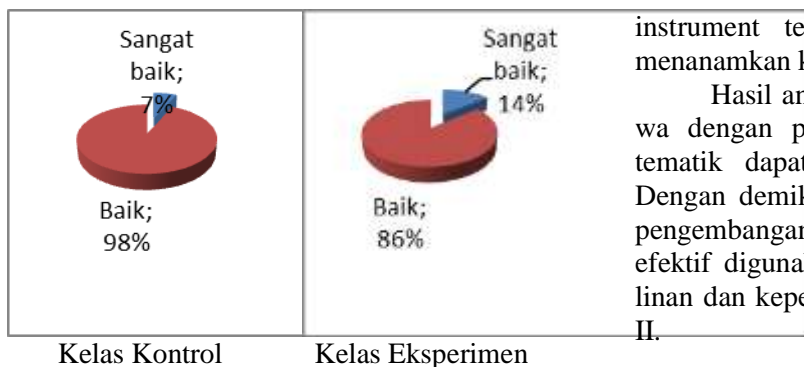
Komponen lain yang digunakan dalam mengukur tingkat keefektifan *SSP* adalah hasil pengamatan *checklist* karakter siswa. Data hasil pengamatan tersebut dikonversikan menjadi data skala lima. Hasil analisis data pengamatan kedua jenis karakter siswa KK dan KE pada uji coba lapangan dapat dilihat masing-masing pada gambar 3.



Gambar 3. Diagram Persentasi Keefektifan *SSP* Hasil Pengamatan Karakter Siswa pada Uji Coba Lapangan

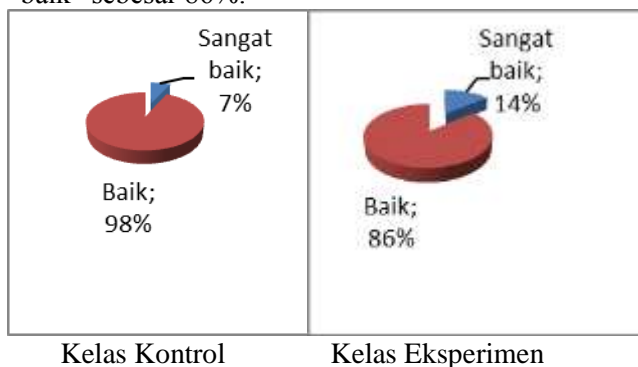
Pada gambar 3 terlihat bahwa persentasi keefektifan *SSP* hasil pengamatan karakter siswa uji coba lapangan pada KK dan KE. Pada Gambar 3 memperlihatkan bahwa jumlah siswa pada KK yang merespon dengan kategori “sangat baik” sebesar 18% dan jumlah siswa yang merespon “baik” sebesar 82%. Sementara itu jumlah siswa pada KE yang merespon dengan kategori “sangat baik” sebesar 32% dan jumlah siswa yang merespon “baik” sebesar 68%. Hasil analisis presentasi keefektifan *SSP* hasil pengamatan karakter siswa pada uji coba lapangan mengalami peningkatan sehingga dapat disimpulkan bahwa *SSP* berada pada kategori “sangat baik” dan “baik” yang mengindikasikan bahwa penggunaan *SSP* dinilai efektif untuk menanamkan karakter siswa.

Komponen lain yang digunakan dalam mengukur tingkat keefektifan *SSP* adalah hasil penilaian karakter disiplin dan peduli siswa yang dapat dilihat pada Gambar 4 dan Gambar 5.



Gambar 4. Diagram Persentasi Penilaian Karakter Disiplin pada Uji Coba Lapangan

Pada gambar 4 menunjukkan bahwa jumlah persentasi siswa KK pada karakter disiplin yang berkategori “sangat baik” sebesar 7% dan yang berkategori “baik” sebesar 98%. Sedangkan presentasi pada KE yang berkategori “sangat baik” sebesar 14% dan yang berkategori “baik” sebesar 86%.



Gambar 5. Diagram Persentasi Penilaian Karakter Peduli pada Uji Coba lapangan

Pada gambar 5 menunjukkan bahwa jumlah persentasi siswa KK pada karakter disiplin yang berkategori “sangat baik” sebesar 7% dan yang berkategori “baik” sebesar 98%. Sedangkan presentasi pada KE yang berkategori “sangat baik” sebesar 14% dan yang berkategori “baik” sebesar 86%.

Sedangkan gambar 6 menunjukkan bahwa jumlah persentasi siswa KK pada karakter peduli yang berkategori “sangat baik” sebesar 4% dan yang berkategori “baik” sebesar 96%. Sedangkan presentasi pada KE yang berkategori “sangat baik” sebesar 14% dan yang berkategori “baik” sebesar 86%.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil hasil belajar (*pretest-posttest*), pengamatan karakter siswa, dan penilaian karakter disiplin dan peduli siswa dapat disimpulkan bahwa SSP yang dikembangkan dan diujikan pada uji coba lapangan terbukti meningkatkan karakter siswa sehingga

instrument tersebut dapat digunakan untuk menanamkan karakter disiplin dan peduli.

Hasil analisis juga mengindikasikan bahwa dengan pembelajaran menggunakan SSP tematik dapat menanamkan karakter siswa. Dengan demikian SSP yang mengintegrasikan pengembangan karakter terbukti layak dan efektif digunakan untuk menanamkan kedisiplinan dan kepedulian siswa sekolah dasar kelas II.

Simpulan dan Saran

Simpulan tentang Produk

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) berdasarkan hasil penilaian oleh ahli materi, ahli media dan guru. Hasilnya menunjukkan bahwa silabus yang dikembangkan berkategori “baik”. RPP yang dikembangkan berkategori “baik”, LKS yang dikembangkan berkategori “baik” dan lembar penilaian yang dikembangkan berkategori “baik”. Sehingga dapat dinyatakan bahwa SSP tematik yang dikembangkan layak digunakan untuk menanamkan kedisiplinan dan kepedulian pada siswa sekolah dasar kelas II; (2) berdasarkan hasil angket respon siswa, lembar pengamatan karakter siswa, angket karakter disiplin, angket karakter peduli dan hasil belajar siswa dengan menggunakan SSP tematik yang dikembangkan terbukti efektif untuk menanamkan kedisiplinan dan kepedulian pada siswa sekolah dasar kelas II.

Saran

Adapun saran pemanfaatan, diseminasi dan pengembangan lebih lanjut adalah: (1) pengembangan SSP Tematik untuk menanamkan kedisiplinan dan kepedulian pada siswa sekolah dasar kelas II sudah diuji kelayakan dan keefektifannya, maka disarankan kepada guru untuk menggunakan perangkat ini sebagai alternatif pedoman pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan kedisiplinan dan kepedulian siswa; (2) SSP hasil pengembangan diharapkan dapat didesiminasikan di sekolah-sekolah di Indonesia khususnya di sekolah kelas II SD yang memiliki karakteristik sama dengan sekolah tempat uji coba dilaksanakan. Selanjutnya, untuk SSP sejenis dapat dikembangkan sendiri oleh guru dengan menambah jenis karakter yang diintegrasikan.

Daftar Pustaka

Bohlin, K.E. (2005). *Teaching character education through literature awakening*

- the moral imagination in secondary classrooms*. New York: Routledge Falmer.
- Borg, W.R., Gall, M.D., & Gall, J.P. (2003). *Educational research: an introduction*. (7thed). New York: Pearson Education. Inc.
- Depdiknas. (2008). *Kamus besar bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2013). *Kompetensi dasar sekolah dasar (SD)/madrasah ibtidaiyah (MI)*. Jakarta: Depdiknas.
- Driel, JHV., Verloop, N., & de Vos, W., (1998). Developing science teachers' pedagogical content knowledge [Versi Elektronik]. *Journal of research in science teaching*. 35, pp.673-695.
- Shaffer, DR. & Kipp, K. (2010). *Developmental psychology: childhood and adolescence*, (8th.ed.) Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Slavin, RE. (2011). *Psikologi pendidikan: teori dan praktik (edisi ke-9)*. Slavin, R.E. terjemahan. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Stevenson, N. (2006). *Young Person's character education handbook*. Indianapolis: JIST Publishing, Inc.
- van Driel, J. H., Verloop, N., & de Vos, W., (1998). Developing science teachers' pedagogical content knowledge [Versi Elektronik]. *Journal of research in science teaching*. 35, pp.673-695.
- Zubaedi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.